

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Diskripsi Wilayah Penelitian

##### 1. Gambaran Tempat Penelitian

SMA N 1 Kayen-Pati berdiri pada tanggal 15 Mei 1990 yang diresmikan oleh Bupati Pati Bapak Sauji. SMA N 1 Kayen-Pati terletak di Jl. Kayen-Sukolilo Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati-Jawa Tengah.

SMA N 1 Kayen-Pati memiliki visi yaitu "Terwujudnya SMA N 1 Kayen sebagai sekolah yang mampu menghasilkan insan yang berakhlak mulia, berilmu dan berprestasi". SMA N 1 Kayen-Pati juga mempunyai misi untuk mengaktualisasikan visi yaitu :

1. Meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut warga sekolah sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak.
2. Membimbing siswa dalam menggali dan mengembangkan bakatnya di bidang akademik maupun non akademik.
3. Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
4. Mengembangkan sikap sopan santun, hidup bersih dan peduli lingkungan.

Pendukung tercapainya pendidikan sekolah ini berbagai kegiatan dilakukan baik secara ekstrakurikuler maupun intrakurikuler dan program pengembangan diri yang disertai dengan sarana dan prasarana lengkap seperti

ruang kelas yang presentative, laboratorium, perpustakaan, jaringan internet, ruang komputer, ruang studio musik, koperasi, kantin dan lain-lain.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 68 siswa dari kelas XI SMA N 1 Kayen-Pati baik siswa putra maupun putri. Karakteristik responden berdasarkan faktor jenis kelamin dan umur responden.

Tabel : 4.1  
Distribusi Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki – laki	28	41,2%
Perempuan	40	58,8%
Total	68	100,0%

Sumber : Data Primer

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 40 responden (58,8%). Sedangkan untuk responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 28 responden (41,2%).

Tabel : 4.2

## Distribusi Karakteristik Umur Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
15 tahun	4	5,9%
16 tahun	23	33,8%
17 tahun	38	55,9%
18 tahun	3	4,4%
Total	68	100,0%

Sumber : Data Primer

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun yaitu 38 responden (55,9%). Responden paling sedikit adalah yang berumur 18 tahun yaitu 3 responden (4,4%).

## 2. Kecerdasan Emosional Responden.

Tabel : 4.3

## Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Responden

Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	2	2,9
Sedang	47	69,1%
Rendah	19	58,8%
Total	68	100,0%

Sumber : Data Primer

Tabel 4.3 mengenai kecerdasan emosional dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang yaitu 47 responden (69,1%). Responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah terdapat 19 responden (58,8%). Responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi adalah 2 responden (2,9%).

### 3. Kenakalan Remaja Responden.

Tabel : 4.4

Distribusi Frekuensi Kenakalan Remaja Responden

<b>Kenakalan Remaja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	0	0%
Sedang	44	64,7%
Tinggi	24	35,3%
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Data Primer

Tabel 4.4 mengenai kenakalan remaja dapat diketahui bahwa sebagian responden memiliki tingkat kenakalan remaja yang sedang yaitu 44 responden (64,7%). Responden yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi adalah 24 responden (35,3%).

## 4. Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Kenakalan remaja.

Tabel : 4.5

Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Kenakalan Remaja

Kecerdasan emosional	Kenakalan remaja				Jumlah	
	Tinggi		Sedang		n	%
	N	%	n	%		
Rendah	18	26,5	1	1,5	19	27,9
Sedang	6	8,8	41	60,3	47	69,1
Tinggi	0	0	2	2,9	2	2,9
Total	24	35,3	44	64,7	68	100

Sumber : Data Primer

Tabel : 4.6

Hasil Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja

Variabel	r	p-Value
Kecerdasan emosional dan kenakalan remaja	-,760	0,000

Sumber : Data Primer

Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang rendah dan kenakalan remaja yang tinggi yaitu 18 responden (26,5%). Remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dan kenakalan remaja sedang adalah 2 responden (2,9%).

Hasil pengujian didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,760 dengan nilai p sebesar 0,000. Berdasarkan nilai  $p < 0,05$  dan nilai korelasi -0,760 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikansi yang bersifat

negatif antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswakelas XI SMA N 1 Kayen-Pati.

### C. Pembahasan

#### 1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengakui dan menghargai perasaan yang timbul baik pada diri sendiri maupun orang lain, mengelola, memanfaatkan, mengendalikan dan mengarahkan perasaan dengan baik dan tepat dalam perilaku serta pada aktifitas sehari-hari (Goleman, 2002).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mayoritas responden sejumlah 47 (69,1%) dalam kategori sedang karena dari 68 responden yang mayoritas perempuan ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam memahami perasaan pada diri sendiri dan orang lain, mengelola dan mengendalikan perasaan masih kurang baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner yang mereka kerjakan yaitu banyak yang belum memahami pengertian kecerdasan emosional. Sesuai dengan pendapat Goleman dalam Nggermanto (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Responden yang memiliki kecerdasan emosi dalam tingkat sedang menunjukkan bahwa responden sudah mempunyai kematangan emosi. Maturasi emosi ini bisa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kasih sayang

dari orang tua, pengalaman, dan tingkat pengetahuan dari responden (Asrori dan Ali, 2008). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari (2008), bahwa remaja yang mempunyai hubungan yang dekat dengan orang tua, maka remaja tersebut akan mempunyai kecerdasan emosional yang baik. Adapun indikator yang mendukung hal tersebut menurut Goleman (2002) yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, berempati, dan keterampilan sosial yang kurang terkontrol dengan baik.

Selain itu, responden yang berada diruang lingkup pendidikan berdasarkan islam dengan ditunjang oleh beberapa kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurukuler, maka kegiatan ini dapat membantu mengembangkan dan mengasah ketrampilan emosional responden yang dimiliki oleh remaja (Asrori dan Ali, 2008).

## 2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau sering disebut dengan istilah *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga berkembang ke arah tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2005).

Hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa kenakalan remaja 44 (64,7%) responden dalam tingkat sedang, diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas kenakalan remaja pada responden dalam tingkat sedang karena dapat dilihat dari data kuesioner bahwa masih begitu banyak siswa atau responden yang masih melakukan pelanggaran-

pelanggaran yang sudah diterapkan di lingkungan sekolah seperti sering membolos, mabuk, diskors karena melanggar aturan sekolah dan prestasi sekolah yang jauh di bawah rata-rata. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (2005), remaja yang tidak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya, maka akan melakukan mekanisme pembelaan dan pelarian diri yang salah dan sebaliknya. Adapun faktor-faktor yang mendukung tingkat kenakalan remaja meningkat yaitu faktor internal yang meliputi reaksi frustrasi, gangguan pengamatan atau tanggapan, gangguan berfikir, dan gangguan perasaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Selain itu yang mendukung tingkat kenakalan remaja responden dalam tingkat sedang adalah kondisi di SMA N 1 Kayen-Pati yang mempunyai kondisi yang sangat baik dan menunjang bagi para siswa untuk belajar, didukung dengan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, kuantitas dan kualitas guru yang memadai. Hal ini bertentangan dengan pendapat dari Hawari (2007), bahwa kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik yang pada gilirannya dapat memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kenakalan remaja.

### 3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja.

Hasil ini menunjukkan bahwa sesuai dengan analisa data dengan spearman rank memberikan hasil  $p < 0,000$  dan nilai signifikansi  $-0,760$ , oleh karena  $p < 0,05$  dan nilai signifikansi  $-0,760$  maka dalam penelitian ini terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kenakalan

remaja pada kelas XI di SMA N 1 Kayen-Pati karena dapat dilihat pada tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang rendah kenakalan remaja meningkat atau tinggi.

Kecerdasan emosional pada responden mayoritas dalam kategori sedang, dengan begitu responden sudah bisa dikatakan mampu dalam memahami, menghargai, mengelola serta mengendalikan perasaan yang timbul dari dalam dirinya ataupun orang lain sehingga kenakalan remaja yang timbul dalam kategori sedang. Tingkat emosional yang sedang, bukanlah hal yang mudah untuk bisa diraih oleh responden, mengingat responden masih dalam tahap perkembangan fisik dan mental yang pesat. Dalam hal ini tidak jarang responden keliru atau tidak mampu dalam memahami, mengelola serta mengendalikan emosinya karena pengaruh proses perkembangan disamping kurangnya pengetahuan dan pengalaman, dapat mengakibatkan siswa gagal dalam mengembangkan perilaku sehat dan tepat atau tidak cerdas secara emosional (Desmita, 2005).

Emosi remaja yang lebih cenderung kuat dibandingkan dengan daya pikir remaja, tentu saja akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki setiap responden. Selain itu, kematangan emosi tiap individu yang berbeda-beda juga berpengaruh, hal ini didukung oleh pendapat Ali dan Asrori (2008), bahwa kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan kebudayaan masing-masing individu.

Tingkat kenakalan remaja yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dalam tingkat sedang, sebanyak 44 responden (64,7%). Hal ini bisa

disebabkan oleh karena para responden mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua, mengingat perhatian dari orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh remaja (Haqani, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, sesuai dengan hasil penelitian bahwa masih terdapat responden dengan nilai kecerdasan emosional yang tinggi akan tetapi memiliki tingkat kenakalan yang sedang, seharusnya seorang responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan mempunyai tingkat kenakalan yang rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh karena variabel pengganggu yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti. Variabel pengganggu ini berupa kematangan emosi responden yang berbeda-beda, tipe kepribadian responden yang berbeda-beda, hubungan keterikatan emosi responden dengan orang tua, faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

SMA N 1 Kayen-Pati menyediakan fasilitas, berbagai kegiatan dan pelajaran agama islam yang memberikan pelajaran mengenai moral agama, akan memberikan suatu pelajaran yang sangat berharga bagaimana cara menghargai, berinteraksi, berempati dan masih banyak hal lainnya yang dapat memberikan keuntungan bagi siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat penyaluran bakat, hobi, tempat berekspresi bagi siswa yang menjadikan suatu kegiatan sebagai tempat untuk mengurangi beban yang sedang dipikul akibat suatu masalah yang sedang dihadapi baik masalah di keluarga maupun di sekolah, maka

dengan semua itu responden bisa terhindar dari perilaku nakal atau melanggar aturan yang berlaku.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tidak diidentifikasi dan dikendalikannya variabel pengganggu. Hal ini akan mengurangi keakuratan hasil penelitian sebagai akibat pengaruh variabel pengganggu tersebut.